



Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal Keanekaragaman Motif Batik Ngawi sebagai Sumber Belajar di Kelas V Sekolah Dasar

Hesti Yuni Ayu Lestari¹, Riyadi², Siti Kamsiyati³, Vita Purnamasari⁴

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia^{1,2,3}

Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan, Ngawi, Indonesia⁴

E-mail: yunialhesti@gmail.com¹ riyadifkipuns@gmail.com² siti_pgsd_fkip@yahoo.co.id³
vitapurnamasari11@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar tentang batik yang dapat digunakan sebagai sumber belajar peserta didik kelas 5 sekolah dasar di Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan dengan metode *four-D* yang dilaksanakan sampai tahap tiga yaitu *develop* atau pengembangan. Hasil dari *Forum Group Discussion* belum ada buku ajar yang digunakan untuk membantu mengenalkan motif batik khas Ngawi. Produk yang dibuat berupa buku ajar "Ayo Membatik". Produk ini diuji kelayakannya untuk mengetahui kevalidan buku bahan ajar motif batik Ngawi. Hasil uji kelayakan produk ini dinyatakan layak oleh para ahli yaitu ahli media, ahli materi dan ahli praktisi. Hasil penilaian ahli media yaitu 91% dan dalam kategori sangat baik. Hasil persentase penilaian dari ahli materi 88% dan masuk kategori sangat baik. Hasil uji kelayakan menyatakan produk layak untuk diujicobakan di lapangan. Hasil persentase ahli praktisi yaitu 87% dan dinyatakan dalam kategori sangat baik. Produk ini kemudian dilakukan uji coba terbatas dengan responden peserta didik kelas 5 dan guru di SDN Jogorogo 3 memperoleh hasil presentasi masing-masing 80% dan 78%.

Kata kunci: bahan ajar, batik, motif batik Ngawi

Abstract

This study aims to develop teaching materials about batik that can be used as a learning resource for grade 5 elementary school students in Ngawi Regency. This study uses a research and development model with the four-D method which is carried out until stage three, namely developing or developing. The results of the Forum Group Discussion were that there were no textbooks used to help introduce Ngawi's typical batik motifs. Products made in the form of textbooks "Ayo Membatik". This product was tested for its feasibility to see the validity of the Ngawi batik textbooks. The results of the product feasibility test are declared feasible by experts, namely media experts, material experts and experts. The result of media expert is 91% and in very good category. The result of presentation from material experts was 88% and it was in very good category. The results of the feasibility test indicate the product is feasible to be tested in the field. The result of the percentage of category experts is 87% and it is stated in the very good category. This product was then subjected to a limited trial with fifth grade student respondents and teachers at Jogorogo 3 Elementary School getting 80% and 78% presentation results, respectively.

Keywords: teaching materials, batik, Ngawi motif batik

Copyright (c) 2021 Hesti Yuni Ayu Lestari, Riyadi, Siti Kamsiyati, Vita Purnamasari

✉ Corresponding author

Address : Ponorogo, Jawa Timur

Email : yunialhesti@gmail.com

Phone : 081977314517

DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.721>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kebudayaan di Indonesia yang beragam menjadikan Indonesia menjadi negara yang indah. Salah satu keberagaman Indonesia yaitu pada budayanya. Keberagaman budaya harus senantiasa dilestarikan dan dapat dikenal oleh seluruh warga Indonesia. Budaya yang beragam dan diwariskan secara turun temurun tentunya diharapkan dapat terus dikenal dan dipahami oleh generasi bangsa selanjutnya. Banyak budaya daerah yang sudah diakui oleh dunia. Salah satunya budaya membatik yang menghasilkan kain batik dengan motif yang indah dan khas (Suparmanto & Astoetik, 2019).. Terbukti batik diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Busaya Lokal dan Nonbedawi di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab dan ditetapkannya tanggal 2 Oktober sebagai hari batik Nasional (Arista, 2018). Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki motif batik yang khas. Misalnya di daerah Ngawi. Ngawi merupakan kabupaten yang memiliki motif batik yang khas dan beragam. Tetapi banyak masyarakat lokal Ngawi yang belum mengenal dan memaknai motif batik khas Ngawi.

Di Kabupaten Ngawi terdapat lebih dari 30 motif batik dengan motif batik utama bambu, manusia purba, padi, pohon jati, dan sungai tempuk. Kelima motif utama tersebut kemudian dikembangkan menjadi puluhan motif batik dengan kekhasan masing-masing pengrajin. Upaya memperkenalkan sekaligus melestarikan batik Ngawi bisa dengan menggunakan Kompetensi Dasar kelas 5 yang menyatakan bahwa mengenal karya seni budaya dan bahasa daerah setempat.

Adanya KD ini seharusnya dapat digunakan untuk mengenalkan motif batik khas Ngawi yang memiliki lebih dari 30 motif batik.

Penulis melakukan Forum Group Discussion bersama dengan 15 guru pada tanggal 2 Oktober 2020 bertempat di SDN Jogorogo 3, Kabupaten Ngawi. Dari hasil FGD ditemukan faktanya bahwa di tingkat sekolah dasar Kabupaten Ngawi tidak memakai materi motif batik Ngawi dalam proses penyampaian materi pembelajaran seni budayanya. Ini dikarenakan tidak ada buku atau bahan ajar yang menunjang pengetahuan guru dan peserat didik. Hal ini dikarenakan memang belum ada media pembelajaran baik berupa buku ajar atau buku penunjang pembelajaran yang membahas mengenai motif batik Ngawi. Selama ini guru hanya memanfaatkan buku tematik yang di dalamnya menggunakan motif batik daerah lain. Sehingga guru mengatakan bahwa memerlukan bahan ajar yang menarik, praktis, dan valid untuk menunjang pembelajaran seni budaya daerah Ngawi. Mengatasi masalah tersebut, penulis mengembangkan bahan ajar berupa buku ajar yang praktis dan valid serta sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penulis memilih bahan ajar berbentuk buku cetak dan pdf dapat diunduh yang berisi tentang materi batik Ngawi.

Terdapat penelitian tentang pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebagai upaya melestarikan nilai budaya pada siswa sekolah dasar yang dilakukan oleh Yasintus Tinja dkk pada tahun 2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahan ajar yang digunakan sudah layak untuk pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini dibuktikan

dengan meningkatnya pengetahuan peserta didik dalam materi yang diajarkan. Kevalidan bahan ajar pada buku siswa mencapai persentase 82% dan buku guru mencapai persentase 82% (Tinja dkk, 2017). Selain penelitian tersebut, Agusti Efi dan Nita Sahara pada tahun 2020 meneliti pengembangan bahan ajar pada pelatihan membati berbasis budaya lokal. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut melalui uji kevalidan bahan ajar yang dibuat dapat digunakan untuk UKM dengan persentase 83,35% (Efi & Sahara, 2020).

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang dapat membantu guru dalam melakukan suatu pembelajaran. Bahan ajar disusun berdasarkan pada dasaran kompetensi yang nantinya dapat membetuk life skill pada peserta didik (Estuwardani & Mustadi, 2016). Bahan ajar juga dikatakan sebagai bahan materi pembelajaran yang digunakan baik oleh guru ataupun peserta didik dalam memahami pembelajaran secara sistematis (Arsanti, 2018).. Dengan adanya bahan ajar dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada pesea didik secara lebih sistematis dan praktis. Oleh karena itu penggunaan bahan ajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar memiliki fungsi sebagai motivasi untuk peserta didik agar lebih semangat dalam proses pembelajaran dan hasil belajarnya nanti bisa optimal (Nurdyansyah & Mutala'liah, 2015). Peran penting bahan ajar salah satunya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena mereka cenderung dapat belajar dengan sistematis (Satinem & Juwati, 2018).

Bahan ajar memiliki berbagai macam jenis yaitu bahan ajar tertulis dan tidak tertulis. Dick Carey dan Carey mengatakan bahwa bahan ajar memiliki isi konten yang digunakan untuk dipelajari peserta didik yaitu dalam bentuk cetak digunakan untuk mencapai tujuan. Bahan ajar memiliki dua jenis yaitu bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak antara lain buku, modul, lkpd, brosur dan modul (Rahmadani dkk, 2018). Sedangkan bahan ajar noncetak meliputi radio, televisi. Ada juga menurut Amri dan Ahmadi (Purwanto & Rizki, 2015) jenis-jenis bahan ajar dibagi 4 jenis, yaitu: (1) Bahan ajar pandang (visual) yang dibagi lagi menjadi dua yaitu cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak seperti buku, modul, lks, brosur, dan lainnya. Sedangkan contoh bahan ajar noncetak yaitu model/maket; (2) Bahan ajar dengar (audio) contoh yaitu kaset, piringan hitam, radio, dan lainnya; (3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti compact disk dan film; (4) Bahan ajar multimedia interaktif contohnya CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Bahan ajar yang baik harus memenuhi kriteria. Berikut ini ada beberapa kriteria bahan ajar menurut MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI tahun 2011 antara lain meliputi: (1) rasional atau ilmiah; (2) kelengkapan dan keterkaitan; (3) relevan baik secara psikologi maupun sosiologi; (4) up to date mengikuti perkembangan zaman; (5) fungsional; (6) keseimbangan antara pihak kurikulum dan sekolah (Arsanti, 2018). Selain

kriteria tersebut, masih ada kriteria lainnya yang harus dipenuhi dalam pembuatan bahan ajar. Empat kriteria tersebut antara lain: (1) isi dari materi harus sesuai dengan kurikulum; (2) bahasa mudah dipahami; (3) materi yang disajikan dapat memenuhi prinsip belajar; (4) format, kegrafikan, dan design menarik. Kriteria-kriteria dalam pembuatan bahan ajar sangat penting untuk diterapkan. Di Indonesia dalam dunia pendidikan diatur oleh suatu kurikulum untuk menjadi pedoman dalam penyampaian pembelajaran. Bahasa yang digunakan dalam penjabaran materi suatu mata pelajaran harus jelas, tepat, dan dapat dipahami oleh peserta didik tanpa adanya kesalahpahaman (Aydin & Aytengin, 2018). Segala aspek tentu harus diperhatikan secara detail.

Muatan lokal merupakan program pendidikan yang di dalamnya memiliki isi yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, maupun budaya di daerah setempat (Marliana & Hikmah, 2013). Sedangkan keragaman motif batik Ngawi ya smeula meredup kemudian dibangkitkan kebalikan oleh para pengrajin batik (Nastiti, 2019). Pengrajin batik yang berperan dalam bangkitnya batik Ngawi yaitu Bapak Suwandi, Ibu Widi Nugraha, Ibu Miyati Waluyo, dan juga pengrajin baru yang berkompeten dan berminat dengan kerajinan batik Ngawi seperti Ibu Ajeng pemilik “Karunia Batik”. Muatan lokal keanekaragaman motif batik Ngawi bisa dikatakan suatu wadah dalam pendidikan untuk memperkenalkan budaya daerah setempat yaitu batik khas Ngawi. Cara memperkenalkan budaya lokal atau daerah setempat di dalam dunia pendidikan bisa melalui buku ajar yang dibuat

dengan mengusung materi yang dikaitkan dengan budaya Ngawi salah satunya batik khas Ngawi. Tetapi faktanya belum ada buku yang dapat digunakan guru untuk mengenalkan motif batik Ngawi kepada peserta didik khususnya di sekolah dasar. Buku yang digunakan guru untuk mengajarkan materi budaya daerah setempat yaitu buku tematik dari pemerintah dari segi materi masih sangat umum. Sementara guru belum bisa mengembangkan bahan ajar untuk mengenalkan motif batik Ngawi dikarenakan keterbatasan yang ada.

Berdasarkan permasalahan yang ada seperti yang diungkapkan oleh guru saat wawancara, penulis bertujuan melakukan penelitian pengembangan bahan ajar berbasis muatan lokal keanekaragaman motif batik khas Ngawi. Maka dapat dirumuskan bahwa peneliti melakukan pengembangan bahan ajar berupa buku ajar yang dapat mengenalkan motif batik Ngawi beserta cara membuat batik dengan menggunakan penelitian *Research and Development* dengan judul “Pengembangan bahan ajar berbasis muatan lokal keanekaragaman motif batik Ngawi sebagai sumber belajar kelas 5 di sekolah dasar”.

METODE

Penelitian ini mengembangkan suatu produk buku bahan ajar yang menarik, praktis, dan valid dalam upaya mengenalkan motif batik khas Ngawi. Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu *Research and Development*. *Research and Development* yaitu jenis penelitian yang menghasilkan suatu produk tertentu yang

dirancang dengan memperhatikan aspek yang sesuai dan menjadikan produk sebagai hasil akhir dari penelitian (Sugiyono, 2015: 56). Model penelitian Research and Development digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu dan dilakukan pegujian kelayakan produk oleh validator ahli (Apriliansi & Radia, 2020). Metode penelitian yang diambil peneliti yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian dijabarkan menggunakan deskripsi. Penelitian dilakukan di SDN Jogorogo 3, Desa Jogorogo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilakukan selama lebih kurang tiga bulan dimulai pada akhir September sampai awal Desember.

Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena subjek penelitian yang disebut responden sudah mengetahui tujuan dari penelitian yang ditunjukkan dengan lokasi dan subjek yang sudah direncanakan. Hal lainnya dikarenakan dalam penelitian ini responden sangat terbuka dengan adanya penelitian yang dilakukan dan beberapa pertimbangan dalam pemilihan subjek penelitian. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu dengan melaksanakan forum group discussion yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab secara terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara. Selain dari hasil FGD, data diambil dari hasil pengisian angket dan dokumentasi. Pengambilan data menggunakan angket dilakukan untuk menilai kelayakan produk oleh validator ahli seperti ahli media, ahli materi, dan ahli partisi. Teknik

validasi data yang digunakan yaitu teknik triangulasi data. Sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SDN Jogorogo 3 yang berjumlah 5 orang dan guru yang berjumlah 2 orang. Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan tahapan pengumpulan data, penyajian data, menampilkan data, dan penyimpulan data (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Instrumen penelitian berupa angket yang digunakan untuk menilai kelayakan produk buku ajar sebelum diujicobakan di lapangan. Angket juga digunakan untuk mengetahui penilaian dari responden atau subjek penelitian tentang produk yang dihasilkan. Skor yang digunakan untuk menghitung angket yaitu menggunakan skala likert yang dapat dijabarkan menggunakan kalimat deskriptif. Analisis data menggunakan angket sebagai perolehan data kuantitatif yang menjadi data statistik pada deskriptif kualitatif. Rumus yang digunakan dalam penghitungan data menggunakan skor likert menurut Azhar (2013) yaitu:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M = Skor rata-rata dari data yang digunakan

$\sum fx$ = Jumlah skor dari data

N = Jumlah seluruh komponen yang digunakan

Data yang sudah dihitung rata-rata keseluruhan maka dilihat dengan menggunakan kriteria interval skor, kemudian dicocokkan menggunakan kriteria interval yang dihubungkan pada kategori penilaian.

Tabel 1. Konversi Interval Rerata Skor Menjadi Kriteria

Nilai	Interval Skor	Kriteria
A	$X > X_i + 1,8 S_{Bi}$	Sangat Baik
B	$X_i + 0,6 S_{Bi} < X \leq X_i + 1,8 S_{Bi}$	Baik
C	$X_i - 0,6 S_{Bi} < X \leq X_i + 0,6 S_{Bi}$	Cukup
D	$X_i - 1,8 S_{Bi} < X \leq X_i - 0,6 S_{Bi}$	Kurang Baik
E	$X \leq X_i - 1,8 S_{Bi}$	Tidak Baik

Keterangan

X_i : Rerata skor ideal

= $1/2$ (Skor maksimum+Skor Minimum)

S_{bi} : Simpangan baku ideal

= $1/6$ (Skor maksimum- Skor Minimum)

X : Skor yang diperoleh

Tabel 2. Pedoman Skor Penilaian

Kriteria	Skor
Sangat Baik (SB)	5
Baik (B)	4
Cukup Baik (CB)	3
Kurang Baik (K)	2
Tidak Baik (SK)	1

Sumber: (Siti, 2018) yang dimodifikasi

Sedangkan kriteria skor untuk pedoman di angket menggunakan pedoman skor penilaian, sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan dari data yang sudah didapat.

Penelitian *Research and Development* atau dikenal dengan sebutan *R&D* dengan hasil akhir produk yaitu buku ajar “Ayo Membatik” menggunakan model pengembangan *Four-D*. Tahapan pada model pengembangan *Four-D*

antara lain: 1) *Define*; 2) *Design*; 3) *Develop*; 4) *Disseminate*.

Penelitian ini hanya dilaksanakan hingga tahap *Develop*. Penelitian ini tidak sampai tahap penyebaran karena adanya keterbatasan waktu. Sehingga tahap terakhir yaitu tahap pengembangan produk. Dimulai dengan tahap pendefinisian yang ditunjang dengan mengambil data studi pendahuluan untuk menganalisis awal. Analisis awal dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pendidik dan kebutuhan materi yang disampaikan. Untuk pengambilan data studi pendahuluan dilaksanakan *forum group discussion* bersama guru-guru sekolah dasar. Tahap kedua yaitu tahap perancangan produk. Pada tahap ini peneliti menganalisis produk yang sesuai kebutuhan dan sesuai dengan harapan guru yang bisa dikembangkan. Pada tahap ini peneliti merancang konten, design, dan isi dari buku ajar yang dikembangkan. Tahap terakhir yaitu tahap pengembangan. Dimana pada tahap ini rancangan awal produk bahan ajar yang telah disusun kemudian dikembangkan dengan melakukan uji kelayakan kepada validator ahli yaitu ahli media, ahli materi, dan ahli praktisi. Uji kelayakan digunakan untuk mengetahui produk yang telah dirancang dapat diujicobakan di lapangan atau tidak. Setelah hasil penilaian uji kelayakan dan mendapatkan saran dari para ahli, selanjutnya dilakukan perbaikan terhadap produk bahan ajar. Produk bahan ajar yang sudah diperbaiki kemudian draf produk dilakukan uji coba terbatas di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi pendahuluan dilaksanakan dengan menggunakan forum group discussion bersama 15 guru sekolah dasar yang bertempat di SDN Jogorogo 3 pada tanggal 1 Oktober 2020 dengan metode tanya jawab terbuka dengan pedoman wawancara. Tanya jawab terbuka tersebut memiliki bahasan tentang pengetahuan guru selama ini tentang motif-motif batik khas Ngawi, pendapat guru tentang pentingnya pengetahuan guru dan peserta didik dalam mengenal motif batik daerah khususnya daerah Ngawi, media yang digunakan guru dalam mengajarkan dan memperkenalkan motif batik Ngawi kepada peserta didik, gambaran media yang dibutuhkan oleh guru untuk mengenalkan batik Ngawi, dan tampilan serta isi media pembelajaran yang dibutuhkan guru dan peserta didik.

Hasil studi pendahuluan melalui forum group discussion yaitu sebagian kecil guru, ada 3 guru dari 15 guru yang mengenal motif batik khas Ngawi dan dapat menyebutkan 5 motif yang sering didengar atau dijumpai. Dua belas guru lainnya hanya mengetahui satu motif batik khas Ngawi yaitu motif bambu. Guru-guru tersebut belum mengetahui motif-motif batik Ngawi itu beragam dan lebih dari 30 motif. Guru SDN Jogorogo 3 menyadari pentingnya mengenalkan batik daerah khususnya batik Ngawi kepada peserta didik karena dengan begitu dapat melestarikan budaya daerahnya masing-masing. Tetapi selama ini para pendidik tidak memiliki media yang dapat digunakan untuk mengenalkan batik khas Ngawi untuk menunjang pembelajaran di sekolah dasar

khususnya di kelas 5. Selama ini guru hanya menggunakan buku dari pemerintah yang di dalamnya pengenalan batik masih secara umum.

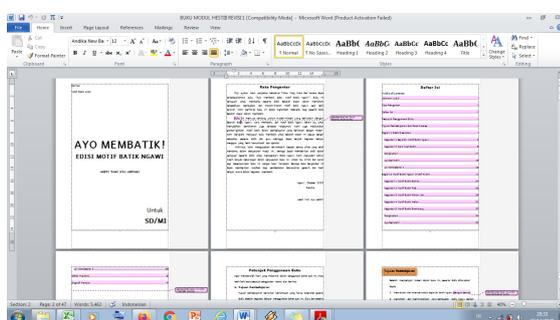
Metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu guru menjelaskan sekilas yang ada di buku siswa dari pemerintah. Guru jarang menggunakan media pembelajaran lainnya dalam proses pembelajaran karena keterbatasan yang dimiliki, yaitu keterbatasan waktu, tenaga, dan ide dalam membuat media atau bahan ajar yang dibutuhkan. Guru-guru sering kali hanya mengandalkan metode ceramah yang dianggap lebih konvensional atau lebih praktis digunakan dengan segala keterbatasan yang ada. Guru membutuhkan media pembelajaran yang menarik dengan materi yang berbobot, jelas, mudah dipahami oleh peserta didik. Media pembelajaran yang dibutuhkan berupa buku ajar yang dilengkapi dengan gambar-gambar penunjang. Dari segi materi guru membutuhkan adanya pengenalan motif batik khas Ngawi, alat dan bahan serta cara pembuatannya yang ditunjang dengan gambar-gambar menarik dan mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang dijabarkan. Selain dari FGD, peneliti juga mencari bahan pendukung materi dari studi pustaka yaitu buku Dekranasda Kabupaten Ngawi. Dalam buku tersebut termuat sejarah bangkitnya kembali batik Ngawi oleh para pengrajin Batik di Ngawi. Dalam buku tersebut tidak banyak motif batik khas Ngawi yang digambarkan.

Tahap selanjutnya setelah mendapat informasi melalui kegiatan forum group discussion dan studi pustaka dilakukan analisis media pembelajaran yang cocok, praktis, dan sesuai

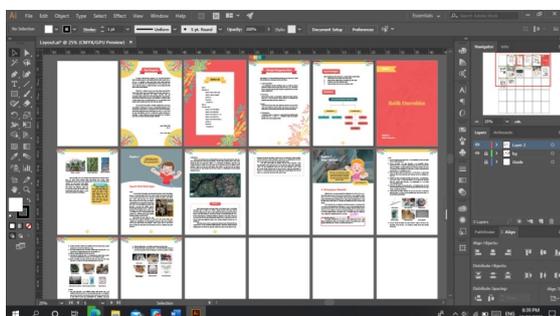
dengan kebutuhan guru dan peserta didik. Peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran yang dibutuhkan guru sebagai alat untuk mengenalkan batik Ngawi yaitu buku ajar batik Ngawi. Peneliti melakukan tahap design yaitu tahap perancangan produk. Rancangan produk yang dihasilkan yaitu menentukan konten buku ajar, materi, dan design buku ajar yang dibuat.



Gambar 3. Cover buku



Gambar 1. Pembuatan isi atau materi



Gambar 2. Pembuatan tampilan buku

Produk drancangan dengan bantuan Ms. Word untuk menuangkan cakupan materi buku ajar, dengan memilih bentuk huruf (Andika New Basic), ukuran huruf (12pt), spasi, ukuran kertas, dan materi yang disajikan.

Tahap design digunakan unruk menyusun konten buku ajar. Di dalam buku ajar terdapat materi yang sesuai dengan kebutuhan guru yaitu materi mengenai sejarah batik Ngawi, alat dan bahan membuat batik, cara membatik, motif tumbuhan batik Ngawi. Terdapat soal uji latihan pemahaman, rangkuman, kuis, dan gambar-gambar penunjang.

Pada bagian cover dibuat semenarik mungkin dengan memilih warna, gambar, dan model tulisan yang disukai anak-anak serta menggunakan judul yang menarik. Pada halaman berikutnya diberikan unsur-unsur pendukung lainnya, seperti kata pengantar, daftra isi, tujuan pembelajaran, dan peta konsep dapat mempermudah mencari materi yang dibutuhkan. pada setiap halaman diberikan warna yang menarik serta gambar penunjang untuk mempercantik buku ajar (Gustiawati & Dkk, 2020).



Gambar 4. Materi

Halaman inti atau materi dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi materi sejarah batik Ngawi, alat dan bahan membatik, dan cara membatik. Bagian ini dilengkapi dengan rangkuman, games, dan uji kompetensi pilihan ganda berjumlah 10 butir. Pada bagian kedua, materi berisi motif-motif tumbuhan khas Ngawi, makna motif batik, dan gambar motif batik. Terdapat 5 motif tumbuhan yang dijabarkan dalam buku ini, antara lain: (1) motif batik bambu; (2) motif batik padi; (3) motif batik pohon jati; (4) motif batik melon; (5) motif batik srambangan. Selain itu, ditunjang dengan rangkuman dan uji kompetensi. Pada bagian akhir terdapat soal sumatif berjumlah 20 butir, terdiri dari 15 butir soal pilihan ganda dan 5 butir soal uraian. Buku ajar “Ayo Membatik” juga dilengkapi dengan daftar pustaka serta biografi penulis.

Tahap ketiga dalam penelitian ini yaitu tahap *development*. Tahap pengembangan digunakan untuk menilai layak atau tidak produk yang dihasilkan diujicobakan di lapangan. Pertama,

melaksanakan uji validasi media. Alidasi media digunakan untuk menilai tampilan produk dapat dikatakan layak atau tidak. Validator media yang ditunjuk yaitu seorang dosen PGSD UNS yang mengajar dan memahami media pembelajaran yang baik, praktis, dan menarik bagi peserta didik. Terdapat 20 butir pernyataan yang terdiri dari tiga aspek yaitu teknik penyajian, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan. Pada teknik penyajian terdapat indikator urutan dan pemilihan warna. Pada kelayakan penyajian terdapat isi atau materi dalam konten. Terakhir pada kelayakan kegrafikan terdapat indikator tata letak isi konten. Kategori penilaian angket menggunakan 5 kriteria yang terdiri dari sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.

Hasil penilaian ahli media terhadap buku ajar “Ayo Membatik” pada aspek teknik penyajian mendapat nilai 9 dari total skor maksimal yaitu 10. Pada aspek kelayakan penyajian diperoleh skor 51 dari total skor maksimal yaitu 55. Pada aspek kelayakan kegrafikan mendapat nilai 31 dari total skor maksimal 35. Sehingga total skor yang diperoleh yaitu 91 dan persentase yang diberikan oleh ahli media yaitu 91%. Saran yang diberikan oleh ahli media antara lain: (1) bagian kata pengantar terdapat kata “dalam” yang tidak baku; (2) tujuan pembelajaran belum ada “degree”; (3) gambar anak diganti anak SD yang berseragam; (4) tulisan jangan menggunakan warna huruf merah, ganti warna hitam agar tidak mengamburkan konsep; (5) sebaiknya gambar dulu baru penjelasan seperti halaman 10 dan 14; (6) terdapat kata yang tidak baku “dikarenakan” yaitu halaman

22 dan 23, dan 25; (7) terdapat kata yang menyebutkan nama para tokoh pengrajin yang sebaiknya menggunakan kata sebutan pengrajin, atau bisa lebih dijelaskan atau dikenalkan lagi tokohnya agar peserta didik paham; (8) tambahkan tes sumatif; (10) wawancara dengan narasumber dihapus saja. Hasil penilaian dari ahli media bisa dilihat dalam kategori skala likert. Hasil penelitian ahli media menyatakan bahwa produk media pembelajaran berupa buku bahan ajar batik Ngawi sangat baik dan layak untuk dilakukan uji coba terbatas.

Tabel 3. Penilaian Ahli Media terhadap Buku Bahan “Ayo Membuat”

Instrumen	Rata-rata skor	Peresentase	Kategori
Media	91	91%	Sangat baik

Sumber: Penilaian Angket Ahli Media

Tabel 4. Penilaian Ahli Materi terhadap Buku Bahan “Ayo Membuat”

Instrumen	Rata-rata skor	Peresentase	Kategori
Materi	44	88%	Sangat baik

Sumber: Penilaian Angket Ahli Materi

Tahap pengembangan kedua yaitu melakukan uji kelayakan kepada ahli materi. Ahli materi yang ditunjuk oleh peneliti yaitu seorang pengrajin batik tulis dari Ngawi yang telah mengetahui tentang batik Ngawi. Dalam penilaian terhadap materi ini digunakan angket berjumlah 10 butir pernyataan yang terdiri dari beberapa aspek yaitu uraian materi, keakuratan materi, materi pendukung, dan kelayakan penyajian.

Setiap aspek memiliki penjabaran indikator masing-masing. Indikator yang dinilai terdiri dari kelengkapan materi, kesesuaian cakupan materi, bahasa yang digunakan, dan gambar yang digunakan. Kategori yang digunakan yaitu penilaian angket 5 kriteria yang terdiri dari sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.

Hasil penilaian ahli materi pada aspek uraian materi mendapat nilai 9 dari total skor maksimal yaitu 10. Pada aspek keakuratan materi diperoleh skor 13 dari total skor maksimal yaitu 15. Pada aspek materi pendukung mendapat nilai 13 dari total skor maksimal 15. Pada aspek kelayakan penyajian diperoleh skor 9 dari total skor maksimal 10. Sehingga total skor yang diperoleh yaitu 44 dan persentase yang diberikan oleh ahli media yaitu 88%. Saran yang diberikan dari ahli materi yaitu materi yang disajikan lebih dipadatkan namun tetap menggunakan bahasa yang jelas. Hal ini bertujuan agar orang yang membaca lebih mudah memahaminya. Hasil penelitian ahli materi menyatakan bahwa produk media pembelajaran berupa buku bahan ajar batik Ngawi sangat baik dan layak untuk diujicobakan ke lapangan kepada guru dan peserta didik.

Tahap penilaian kelayakan terakhir yaitu kepada ahli praktisi. Ahli praktisi yang ditunjuk peneliti merupakan seorang guru SDN Jogorogo 3 yang telah mengetahui karakteristik peserta didik sehingga mengetahui bahan ajar yang dibutuhkan oleh peserta didik. Terdapat 15 butir pernyataan yang terdiri dari dua komponen yaitu media dan materi. Kedua komponen kemudian diuraikan menjadi beberapa aspek. Setiap aspek memiliki

penjabaran indikator masing-masing. Kategori yang digunakan yaitu penilaian angket 5 kriteria yang terdiri dari sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.

Tabel 5. Penilaian Ahli Praktisi terhadap Buku Bahan “Ayo Membuat”

Instrumen	Rata-rata skor	Peresentase	Kategori
Praktisi	87	87%	Sangat baik

Sumber: Penilaian Angket Ahli Praktisi

Tabel 6. Penilaian Uji Coba Terbatas terhadap Buku Bahan “Ayo Membuat”

Responden	Rata-rata skor	Peresentase	Kategori
Peserta didik	80	80%	Baik
Guru	39	78%	Sangat baik

Sumber: Penilaian Uji Coba Terbatas



Gambar 4. Cover depan

Hasil penilaian ahli praktisi pada komponen media mendapat nilai 58 dari total skor maksimal yaitu 65. Pada komponen materi diperoleh skor 29 dari total skor maksimal yaitu 35. Sehingga total skor yang diperoleh yaitu 87 dan persentase yang

diberikan oleh ahli media yaitu 87%. Saran dari ahli praktisi antara lain (1) gambar diusahakan menggunakan anak SD yang berseragam; (2) uji kompetensi 1 diberikan soal HOTS 3-4 soal, seperti soal nomor 9 dan 10; (3) tokoh pengrajin dijelaskan, bukan hanya nama; (4) soal dikurangi agar tidak terlalu banyak. Saran yang diberikan oleh para ahli kemudian diterapkan untuk perbaikan buku bahan ajar. Hasil penilaian dari ahli praktisi bisa dilihat kategorinya dalam skala likert. Hasil penelitian ahli praktisi menyatakan bahwa produk media pembelajaran berupa buku bahan ajar batik Ngawi sangat baik dan layak untuk dilaksanakan uji coba terbatas kepada guru dan peserta didik SDN Jogorogo 3.



Gambar 5. Terdapat soal sumatif

Tahap pengembangan selanjutnya yaitu pelaksanaan uji coba terbatas kepada guru dan peserta didik SDN Jogorogo 3. Sebelum dilakukan uji coba terbatas, produk yang sudah dinilai kelayakannya oleh para ahli kemudian diperbaiki menurut saran yang diberikan oleh para ahli. Subjek penelitian yang digunakan untuk uji coba terbatas

yaitu dua guru dan 5 peserta didik Kelas V SDN Jogorogo 3. Uji coba terbatas dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2020. Penilaian uji coba terbatas menggunakan angket. Untuk peserta didik angket dalam bentuk pertanyaan sedangkan untuk guru menggunakan pernyataan. Ada 20 butir soal yang harus dijawab oleh peserta didik dan 10 butir pernyataan untuk guru mengenai percobaan buku ajar “Ayo Membatik”. Aspek yang digunakan dalam pembuatan angket terdiri dari aspek media dan materi. Indikator pada aspek media berisi tentang tampilan buku, pemilihan warna, jenis dan ukuran huruf, dan gambar pendukung. Sedangkan indikator pada aspek materi berisi kemenarikan isi materi, bahasa yang digunakan, dan soal yang digunakan.

Berdasarkan penilaian berupa angket yang diberikan oleh peserta didik dan guru dalam tahap uji coba terbatas terhadap pengembangan produk buku bahan ajar “Ayo Membatik” mendapatkan rata-rata yaitu 80 dan persentase 80% dari peserta didik, sedangkan dari guru diperoleh rata-rata 39 dengan persentase 78%. Sehingga mendapatkan kategori baik dari peserta didik dan sangat baik dari guru untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam mengenalkan motif batik Ngawi.

Produk penelitian pengembangan berupa buku ajar “Ayo Membatik” setelah dilakukan penilaian kelayakan dan uji coba terbatas sehingga mengalami suatu perbaikan. Perbaikan dilakukan sesuai dengan saran yang diberikan oleh para ahli. Berikut ini perbaikan terhadap buku ajar “Ayo Membatik”:

Cover bagian depan gambar animasi anak membawa batik semula menggunakan baju harian sekarang diperbaiki anak sekolah menggunakan seragam sekolah.

Sebelumnya belum terdapat soal sumatif. Saran dari validator agar lebih memantapkan pengetahuan peserta didik maka ditambah soal sumatif.

Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan yaitu media pembelajaran. Media pembelajaran dapat berupa bahan ajar. Menurut Sungkono (2009), bahan ajar memiliki banyak peran baik untuk guru, peserta didik, dan untuk proses pembelajaran tentunya (Apriani, Husniyah, & Firaina, 2019). Tujuan adanya bahan ajar untuk mempermudah dalam melaksanakan proses pembelajaran, membantu peserta didik memahami suatu materi (Magh'firoh, 2019). Bahan ajar bisa berbentuk apa saja karena bahan ajar memiliki beragam jenis. Asalkan menarik dan mudah untuk dipelajari oleh peserta didik (Husada & dkk, 2020).

Penelitian pengembangan bahan ajar berupa buku ajar “Ayo Membatik” dalam upaya mengenalkan motif batik khas Ngawi beserta maknanya. Setelah peserta didik membaca buku ajar “Ayo Membatik”, mereka menjadi sedikit banyak mengenal motif batik Ngawi dan makna serta cara pembuatan batik. Peneliti mengembangkan produk bahan ajar berupa buku ajar yang dapat digunakan untuk mengenalkan motif batik Ngawi dan cara pembuatan batik Ngawi. Produk dibuat dengan menerapkan design yang berwarna-warni, ditunjang dengan gambar menarik, dan pembahasan materi yang mudah

dipahami peserta didik. Penelitian dibuat dengan menggunakan model penelitian R&D dengan metode four-D yang dilaksanakan hingga tahap pengembangan produk penelitian (Sugiyono, 2015: 56). *Research and Development* merupakan metode penelitian yang menghasilkan suatu produk tertentu (Prayekti, 2017). Produk dibuat dengan pedoman dari hasil forum group discussion bersama 15 guru Kabupaten Ngawi yang bertempat di SDN 3 Jogorogo. Materi yang dicantumkan dalam buku ajar yaitu tentang sejarah batik Ngawi, alat dan bahan membatik, cara membatik, dan motif tumbuhan batik khas Ngawi. Selain keempat materi pokok tersebut, di dalam buku ajar diberikan soal uji kompetensi setian bagiannya, rangkuman untuk mempermudah memahami materi, dan soal sumatif. Buku ajar juga dilengkapi dengan gambar animasi anak yang menarik peserta didik untuk membacanya. Gambar pendukung juga dicantumkan dalam buku ajar seperti gambar alat bahan, orang sedang membatik, dan motif batik yang akan dikenalkan. Gambar pendukung bertujuan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi sehingga mereka tidak hanya membayangkan saja tetapi sudah divisualkan melalui gambar (Husada dkk, 2020).

Produk bahan ajar batik Ngawi dibuat dengan menggunakan aplikasi *Ms. Word* untuk menulis isinya dan menggunakan aplikasi penunjang sebagai pembuatan desainnya. Outputnya berupa buku dan pdf yang bisa diunduh. Pengembangan produk bahan ajar batik perlu dilakukan uji kelayakan kepada para ahli yaitu ahli media, ahli materi, dan ahli praktisi sebelum

diujicobakan di lapangan (Weriyaniti dkk, 2020). Hasil uji kelayakan oleh ahli media terhadap buku ajar “Ayo Membatik” memperoleh persentase 91% dalam kategori sangat baik. Hasil persentase penilaian dari ahli materi yaitu 88% dalam kategori sangat baik. Sedangkan penilaian dari ahli praktisi memperoleh hasil 87% dalam kategori sangat baik. Hasil uji validasi dari para ahli yaitu layak untuk diujicobakan kepada responden dengan beberapa saran yang digunakan untuk perbaikan. Setelah dilakukan uji kelayakan, peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan oleh ahli. Salah satu ahli menyarankan untuk mengganti animasi anak. Animasi anak bagian cover dan di halaman lainnya dibuat dengan menggunakan seragam. Pada metri ditambah lagi penjabaran tentang para pengrajin yang berpengaruh terhadap bangkitnya batik Ngawi.

Tahap terakhir yaitu uji coba terbatas. Uji coba terbatas produk buku bahan ajar batik Ngawi dengan responden guru dan peserta didik. Terdapat dua guru dan 5 peserta didik kelas V SDN 3 Jogorogo. Uji coba dilaksanakan di rumah salah satu peserta didik dengan metode home visit dikarenakan masih dalam masa pandemi Covid-19. Peserta didik dan guru melakukan penilaian dengan mengisi angket yang sudah disiapkan. Hal yang dinilai ada dua aspek yaitu aspek pada media dan pada materi. Angket peserta didik ada 20 angket sedangkan guru ada 10 angket. Hasil yang diperoleh dari penilaian peserta didik yaitu 80% dan guru 78%. Menurut hasil tersebut bahan ajar buku “Ayo Membatik” dalam kategori baik dan layak untuk digunakan. Penggunaan bahan ajar

“Ayo Mambatik” dapat meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar peserta didik (Nurdyansyah & Mutala’liah, 2015).

Penelitian pengembangan buku ajar batik ngawi “Ayo Mambatik” dalam pengembangannya bertujuan untuk membuat buku yang menarik untuk dibaca peserta didik. Dengan menggunakan gambar-gambar yang nyata dapat memberikan pengalaman nyata pula kepada peserta didik (Suparman dkk, 2020). Dengan bantuan gambar dapat memberikan kesan kepada pembaca, sehingga peserta didik dapat membayangkan secara nyata cara mambatik (Agusrita dkk, 2020). Selain itu peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi khususnya dalam hal mengenal motif batik khas Ngawi. Pengembangan produk buku ajar ini juga bisa sedikit banyak membuat peserta didik sejak dini bisa mengenal motif batik dan mengetahui cara mambatik. Hasil akhir pengembangan produk yaitu buku cetak “Ayo Mambatik” dan bisa diunduh dalam bentuk pdf maupun e-modul dengan akses internet dan dapat digunakan dalam membantu guru dalam mengenalkan motif batik Ngawi. Selain itu bahan ajar buku “Ayo Mambatik” dapat digunakan sebagai sumber belajar peserta didik dalam mengenal motif batik khas Ngawi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penelitian pengembangan bahan ajar buku batik “Ayo Mambatik” menggunakan model penelitian 4D

yang terdiri dari *Define, Design, Develop* dan *Disseminate* yang dilaksanakan hingga tahap 3 yaitu *Develop* atau pengembangan produk; (2) Pembuatan pengembangan bahan ajar dilakukan dengan menggunakan aplikasi yang bisa menunjang design buku bahan ajar; (3) Penelitian pengembangan bahan ajar melaksanakan uji kelayakan dengan menunjuk tiga ahli yaitu ahli media, ahli materi, dan ahli praktisi. Hasil persentase uji kelayakan ahli media yaitu 91% dan dapat disimpulkan produk buku ajar sangat baik dan layak diujicobakan di lapangan. Hasil presentasi uji kelayakan dari ahli materi yaitu 88% dan dapat disimpulkan produk buku ajar sangat baik dan layak dilaksanakan uji coba terbatas dengan perbaikan. Selanjutnya, dari ahli praktisis diperoleh persentase sebesar 87% dan dikatakan layak untuk diujicobakan di lapangan dengan perbaikan dari saran ahli. Tahap terakhir, dilakukan uji coba terbatas yang dilakukan di rumah salah satu peserta didik dengan hasil persentase 80% dari peserta didik dan 78% dari guru dan dapat disimpulkan produk buku “Ayo Mambatik” baik dan layak untuk digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusrita, A., & dkk. (2020). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 604–609. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.408>
- Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 994–1003.
- Arista, R. (2018). PROSES KREATIF

- 432 *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal Keanekaragaman Motif Batik Ngawi sebagai Sumber Belajar di Kelas V Sekolah Dasar - Hesti Yuni Ayu Lestari, Riyadi, Siti Kamsiyati, Vita Purnamasari*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.721>
- PENCIPTAAN BATIK MOTIF BAMBU KHAS KOTA MAGETAN DAN NGAWI. *EKSPRESI SENI Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2).
- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 71–90.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2107>
- Aydin, A., & Aytakin, C. (2018). Teaching Materials Development and Meeting the Needs of the Subject: A Sample Application. *International Education Studies*, 11(8), 27.
<https://doi.org/10.5539/ies.v11n8p27>
- Efi, A., & Sahara, N. (2020). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PADA PELATIHAN MEMBATIK BERBASIS BUDAYA LOKAL. *Seni Rupa*, 09(01).
- Estuwardani, N. A., & Mustadi, A. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Modul Tematik-Integratif Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(2), 157–172.
- Gustiawati, R., & Dkk. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dengan Menggunakan Cerita Fabel pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 355–360.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.339>
- Husada, S. P., & dkk. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 419–425.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.373>
- Magh'firoh, R. H. (2019). PERANCANGAN BUKU AJAR DESAIN MOTIF BATIK BERBASIS BUDAYA LOKAL TRENGGALEK UNTUK EKSTRAKURIKULER BATIK TINGKAT SMP. *Artika*, 4(1), 30–43.
- Marliana, & Hikmah, N. (2013). Pendidikan Berbasis Muatan Lokal sebagai Sub Komponen Kurikulum. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 105–119.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- Nastiti, A. R. (2019). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL PEMBELAJARAN TEKS DESKRIPTIF PERISTIWA BUDAYA DI KABUPATEN SEMARANG. *UNNES*, 15–16. Retrieved from http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ‌های نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chckhashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component
- Nurdyansyah, & Mutala'liah, N. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtida'iyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 41(20), 1–15.
- Prayekti, P. (2017). The Development of Open University New Generation Learning Model Using Research and Development for Atomic Physics Course PEF14421. *World Journal of Education*, 7(5), 1.
<https://doi.org/10.5430/wje.v7n5p1>
- Purwanto, Y., & Rizki, S. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual Pada Materi Himpunan Berbantu Video Pembelajaran. *AKSIOMA Journal of Mathematics Education*, 4(1), 67–77.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v4i1.95>
- Rahmadani, H., & dkk. (2018). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Matematika Berbasis Teknologi Informasi di SMA IT Albayyinah Pekanbaru. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(1), 91.
<https://doi.org/10.24014/juring.v1i1.5230>
- Satinem, -, & Juwati, -. (2018). Development of Teaching Materials of Poetry Writing Using Pictures for the Elementary Students. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(3), 1.
<https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.9n.3p.1>
- Siti, M. (2018). PENGEMBANGAN MODUL

- 433 *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal Keanekaragaman Motif Batik Ngawi sebagai Sumber Belajar di Kelas V Sekolah Dasar - Hesti Yuni Ayu Lestari, Riyadi, Siti Kamsiyati, Vita Purnamasari*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.721>

PEMBELAJARAN MATEMATIKA
BERBASIS ETNOMATEMATIKA
MENGUNAKAN METODE INKUIRI
PADA KELAS VII. *Gastrointestinal
Endoscopy*, 10(1), 279–288. Retrieved from
<http://dx.doi.org/10.1053/j.gastro.2014.05.023>
<https://doi.org/10.1016/j.gie.2018.04.013>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29451164>
<http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC5838726>
<https://doi.org/10.1016/j.gie.2013.07.022>

- Suparman, T., & dkk. (2020). Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 250–256.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.332>
- Suparmanto, N., & Astoetik, T. (2019). Modul Pelatihan Batik Sman 1 Srandakan. *Astoetik*.
- Tinja, Y., & dkk. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(9), 1257–1261.
- Weriyanti, W., & dkk. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu dengan Strategi Question Student Have di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 476–483.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.374>